

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada Bab III maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Transformasi sistem pendidikan tinggi selama 11 tahun seperti dijelaskan dalam Malaysia Education Blueprint yang diusulkan sangat luas dan kompleks. Pemerintah berkomitmen untuk cara kerja baru guna mencapai hasil yang signifikan, berkelanjutan, dan merata. Kementerian telah merancang strategi dan inisiatif dari 10 Perubahan secara bertahap melalui tiga gelombang, sehingga dapat dibangun secara berurutan satu sama lain seiring dengan peningkatan kapasitas dan kemampuan sistem, serta tingkat kesiapan Perguruan Tinggi (PT).
 - a. Gelombang Pertama akan berfokus pada pembentukan fondasi untuk transformasi sistem pendidikan.
 - b. Gelombang Kedua akan memperkenalkan perbaikan struktural lebih lanjut untuk mempercepat laju perubahan; dan
 - c. Gelombang Ketiga akan memperkuat kedudukan global sistem pendidikan tinggi Malaysia.

2. Analisis *Soft Power* di analisis berdasarkan pada beberapa parameter yang dirangkum dari hasil jawaban responden yang berasal dari luar Malaysia untuk menempuh Pendidikan Tingginya di Malaysia. Adapun parameter yang digunakan antara lain ; 1) Motivasi, 2) Harapan dan Kekhawatiran, 3) Dukungan dan Rencana; 4) Analisis Kekuatan Lunak: Diplomasi Pendidikan; 5) Pencitraan Merek Nasional Malaysia; 6) Internasionalisasi Pendidikan Tinggi dan 7) Faktor Kombinasi Kekuatan Lunak. Dari 7 Parameter tersebut di analisa dengan menggunakan analisa SWOT untuk melihat strategi yang menjadi dasar bagi Malaysia untuk menarik mahasiswa asing untuk melanjutkan studinya di Negara Malaysia.
3. Tren internasionalisasi pendidikan tinggi yang terjadi di Malaysia dengan pendekatan, SWOT analisis yang dihimpun dari penilaian kuesioner terhadap 31 responden dari berbagai negara, latar belakang, dan strata pendidikan tinggi. Posisi Malaysia berada pada kuadran I (progresif). Posisi ini ditunjukkan oleh nilai *Internal Strategic Evaluation* (ISE) dan *External Strategic Evaluation* (ESE) yang sama-sama berada pada skor positif, yaitu titik koordinat (2,47;2,29). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi di Malaysia memiliki kekuatan internal yang dominan serta kesempatan dan lingkungan eksternal yang mendukung.
4. Dari sisi ISE (*Internal Strategic Evaluation*), skor positif mencerminkan kuatnya faktor internal pendidikan tinggi Malaysia sebagai instrumen *Soft Power*. Kekuatan tersebut meliputi reputasi universitas yang semakin dikenal di tingkat regional dan internasional, kualitas tenaga kerja

pendidik, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar akademik, serta biaya pendidikan dan biaya hidup yang relatif terjangkau dibandingkan negara tujuan studi pendidikan tinggi lainnya. Selain itu, sistem pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan global, kerja sama internasional dengan berbagai universitas luar negeri, serta lingkungan multikultural yang inklusif ikut serta membentuk persepsi positif mahasiswa asing terhadap Malaysia sebagai tujuan studi. Faktor-faktor ini berperan penting dalam meningkatkan daya tarik pendidikan tinggi Malaysia secara non-koersif, sejalan dengan konsep *Soft Power* yang menekankan pada daya tarik nilai, budaya, dan institusi yang dimiliki oleh Malaysia.

5. Sementara itu, dari sisi ESE (*External Strategic Evaluation*), skor positif menunjukkan bahwa Malaysia mampu memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. Meningkatnya permintaan global terhadap pendidikan tinggi internasional, terutama dari negara-negara berkembang di Asia dan Afrika, menjadi peluang strategis yang dimanfaatkan melalui kebijakan pemerintah Malaysia dalam internasionalisasi pendidikan tinggi. Kemudahan regulasi visa pelajar, stabilitas politik dan keamanan, serta citra Malaysia sebagai negara muslim yang moderat dan ramah bagi mahasiswa internasional dalam memperkuat posisi eksternal tersebut. Selain itu, dinamika global seperti tingginya biaya pendidikan di negara barat dan pembatasan imigrasi di beberapa negara maju turut mendorong mahasiswa asing memilih Malaysia sebagai alternatif tujuan studi.

6. Dengan begitu, posisi pada kuadran I (progresif), strategi tepat bagi perkembangan pendidikan tinggi Malaysia adalah strategi yang sifatnya agresif (*growth-oriented strategy*), yaitu dengan memaksimalkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Dalam konteks *Soft Power*, hal ini berarti Malaysia tidak hanya mempertahankan kualitas dan daya tarik pendidikannya, tetapi juga secara aktif memperluas pengaruh internasional melalui layanan pendidikan yang diberikan, penguatan branding "Malaysia as an Education Hub", serta peningkatan kerja sama yang menjawab kebutuhan arus globalisasi.
7. Analisis *Soft Power* Malaysia terhadap Tren Peningkatan Mahasiswa Asing. Untuk mengidentifikasi berbagai argumen yang bertentangan mengenai *Soft Power* ini, studi ini meninjau 31 responden yang terdiri dari beberapa negara yang diambil secara random dengan berbagai starata pendidikan yaitu Sarjana, Pascasarjana dan Program Doktor. Data yang dikumpulkan dari responden terdiri dari motivasi, harapan dan kekhawatiran, dukungan dan rencana, diplomasi pendidikan, pencitraan merek nasional Malaysia, internasionalisasi pendidikan tinggi, faktor kombinasi kekuatan lunak. Melalui analisis data seperti yang dijelaskan pada point 5 dan 6 di atas, memberikan kerangka kerja tentang kondisi-kondisi penting untuk memanfaatkan pendidikan sebagai sumber daya kekuatan lunak berupa; a) *Internasionalisasi*; b) *National branding*; dan c) *Diplomasi Pendidikan*.

Pada inti dan utamanya dari penelitian ini adalah tren peningkatan mahasiswa asing yang terjadi di Malaysia, merupakan implikasi dari kemampuan kekuatan lunak Malaysia, seperti *national branding*, internasionalisasi, dan *international education hub development* (layanan pendidikan), sebagai instrumen diplomasi negara. Alhasil, pendidikan tinggi di Malaysia tumbuh dengan baik ditandai dengan hadirnya kebijakan-kebijakan strategis dan implementasi konsep kekuatan lunak yang ada dengan keberhasilan Malaysia dalam meningkatkan mahasiswa asing dari beberapa dekade terakhir. Kembali ke awal, pendidikan tinggi adalah investasi jangka panjang Malaysia di bidang perekonomian yang akan mengubah status negara ini menjadi negara maju di kemudian hari melalui cara meliberalisasikan sektor pendidikan tinggi.

4.2 Saran

Memperhatikan hasil pembahasan dalam perkembangan Pendidikan Tinggi di Malaysia analisis *Soft Power* Malaysia terhadap Tren Peningkatan Mahasiswa Asing di Negeranya ada beberapa saran yang diberikan antara lain :

1. Analisis *Soft Power* berdasarkan pada beberapa parameter seperti yang dirangkum dalam parameter yang digunakan menjadi kekuatan dalam menjaga tren melihat strategi yang menjadi dasar bagi Malaysia untuk menarik mahasiswa asing untuk melanjutkan studinya di Negeranya. Oleh karena itu perlu di jaga dan dipertahankan untuk menjaga *sustainability* penerimaan mahasiswa asing dan sekaligus sebagai sumber devisa negara.

2. Dengan terbatasnya waktu, jumlah responden dalam penelitian namun memberikan hasil yang signifikan dalam penentuan Tren Peningkatan Mahasiswa Asing di Negara Malaysia. Namun perlu penelitian yang secara spesifik membahas masing-masing parameter *Soft Power* dari setiap perguruan tinggi berdasarkan wilayah regional yang ada di Malaysia. Sehingga bisa diperoleh kekuarangan-kekurangan dari setiap perguruan tinggi yang ada di Malaysia. Hal ini disebabkan oleh adanya jawaban responden yang menyatakan bahwa perguruan tinggi di Malaysia juga ada kekurangan fasilitas pendidikan, sistem kerjasama dengan negara asing yang belum maksimal.
3. Studi kasus Malaysia dalam mengelola pendidikan tinggi yang ada dalam meningkatkan mahasiswa asing disana dengan cara-cara lunak, seperti *Soft Power diplomacy*, bisa dijadikan model pengembangan pendidikan tinggi di kawasan asia yang memiliki kesamaan nasib, latar belakang, dan tujuan.
4. Dalam bernegara, tidak harus menjauh dari keadaan dan lingkungan sekitar kita. Pendidikan adalah dasar/modal utama pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Negara mengambil peran, akar-rumput ikut terlibat dan merasakan. Karenanya, produktivitas penelitian di negara berkembang, sangat bergantung terhadap kepedulian kita memahami kondisi dan realita yang sesungguhnya.